

PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA KRAJAN TENGAH RW 05, KECAMATAN KRIAN, SIDOARJO

Anisa Fitria Trisnawan

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email : anisafitria.18007@mhs.unesa.ac.id

Dr. Sri Setyowati, M.Pd

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email : srisetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Persepsi orang tua dan persepsi guru sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Terlebih dalam meningkatkan rasa percaya diri anak yang memang harus ditanamkan sejak dini. Selain orang tua, banyak faktor lain yang juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo. Penelitian ini mengkaji pendapat Ghofar (2009: 187) dan pendapat Hakim (dalam Diana Ariswanty, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan subjek penelitian 8 orang tua dan 2 guru TK. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo ditemukan bahwa persepsi orang tua dan guru sangatlah penting dan berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo ini juga membuktikan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada anak yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Orang tua dan guru harus tetap memberikan wadah atau fasilitas kepada anaknya untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, tidak hanya di lingkungan keluarga melainkan di pendidikan formal dan pendidikan non formal karena orang tua dan juga guru sangatlah berpengaruh dalam perkembangan anak, jika anak terus distimulasi dan diarahkan maka anak tersebut memiliki rasa percaya diri yang baik.

Kata kunci : Persepsi orang tua dan guru, Rasa percaya diri

Abstract

Perception of parents and the perception of teachers is very important in the development and growth of children. Especially in increasing children's self-confidence which must be instilled from an early age. Apart from parents, many other factors also play a role in increasing children's self-confidence. Therefore, this study was conducted to determine the perception between parents and teachers in increasing the self-confidence of children aged 5-6 years in Krajan Tengah Village RW 05, Krian District, Sidoarjo and to determine the factors that affect the self-confidence of children aged 5 -6 years old in Krajan Tengah Village, RW 05, Krian District, Sidoarjo. This study examines the opinion of Ghofar (2009: 187) and the opinion of Hakim (in Diana Ariswanty, 2020). This study uses a qualitative method with a descriptive qualitative approach. Data obtained by using observation, interviews, and documentation. With research subjects 8 parents and 2 kindergarten teachers. Based on the results of research in Krajan Tengah Village, RW 05, Krian District, Sidoarjo, it was found that the perceptions of parents and teachers are very important and influential in increasing the self-confidence of children aged 5-6 years. The results of this study in Krajan Tengah Village, RW 05, Krian District, Sidoarjo also prove that there are 3 factors that influence children's self-confidence, namely the family environment, formal education, and non-formal education. Parents and teachers must continue to provide containers or facilities for their children to develop their self-confidence, not only in the family environment but in formal education and non-formal education because parents and teachers are very influential in the development of children, if children continue to be stimulated and directed then The child has good self-confidence.

Keyword : *Perceptions of parents and teachers, Self-confidence*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah ilmu yang diperlukan manusia sepanjang hayatnya untuk bisa menumbuhkan pribadi yang baik sesuai dengan aturan dan norma di negaranya. Menurut M.J Langeveld dalam (Irawansyah, 2016: 205), Pendidikan adalah suatu ajaran yang didapat dari orang tua yang diajarkan kembali kepada anaknya sebagai proses menuju pendewasaan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai kepentingan seseorang atau pribadi sebagai masyarakat yang mampu untuk mengembangkan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Afifah (2020), pendidikan merupakan sebuah tindakanyang dijalankan secara langsung, tetapi juga dialami dari sebuah pengalaman dari individu itu sendiri. Maka dari itu pendidikan sangat diperlukan sejak dini.

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu ajaran pendidikan yang dimana dikhususkan untuk anak berusia 0-6 tahun. PAUD bertujuan untuk memberikan sebuah stimulus pada pertumbuhan dan perkembangan 6 potensi seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan agama, seni, dan aspek motoric yang bertujuan untuk mempersiapkan diri anak untuk keberlangsungan hidupnya. Begitupun yang dijelaskan oleh Rahman (2005: 4), PAUD merupakan segala bentuk perlakuan yang sudah disusun atau dilaksanakan orang tua pada anaknya berusia 0-8 tahun yang memiliki tujuan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki anak dengan baik dan terarah.

Orang tua berperan menjadi pendidik, pembimbing dan juga sebagai wali anak. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam segala proses tumbuh kembang anak (Hadi, 2016: 102). Maka dari itu dukungan adanya peran orang tua sangatlah dibutuhkan oleh anak, karena sekolah pertama yang diajarkan kepada anak yaitu di dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua. Orang tua harus paham dan mengerti bagaimana cara mendidik anak dan mengerti berbagai karakter disetiap anak tersebut agar semua proses perkembangan anak berjalan secara optimal.

Setiap anak memiliki ciri yang sangat unik dan memiliki berbagai karakteristik yang berbeda-beda setiap anak. Aspek perkembangan pada anak harus dikembangkan sesuai dengan fase mereka, salah satunya yaitu aspek sosial emosional pada anak. Aspek sosial emosional yang harus dikembangkan oleh orang tua adalah menanamkan rasa percaya diri pada anak. Rasa percaya diri pada anak tidak bisa langsung tumbuh dengan baik melainkan harus dengan berbagai

stimulus dan dukungan dari orang tua perlu diberikan guna memupuk rasa percaya diri anak perlahan demi perlahan. Rasa percaya diri anak inilah yang mendorong anak dalam mengasah kreativitasnya dan mampu untuk mengeksplorasi lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan sangat mempengaruhi pembentuka pola anak untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Lingkungan yang baik adalah model yang paling penting bagi anak usia dini yang meniru sikap atau perilaku yang dilihatnya (Rohmah, 2018: 117).

Desa Krajan Tengah RW 05 merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Krian, Sidoarjo, rata-rata penduduk di Desa Krajan Tengah RW 05 bekerja hingga pagi sampai sore. Berdasarkan hasil observasi berkaitan dengan sosial emosional anak khususnya pada aspek percaya diri di Desa Krajan Tengah RW 05 ditemukan bahwa masih banyak anak yang memiliki kelemahan dalam bersosialisasi di lingkungan terdekatnya dan masih lemah akan rasa percaya diri di dalam diri anak. Beberapa anak terlihat masih malu-malu saat bermain dengan temannya. Pada saat anak berada di rumah anak terlihat masih belum mampu untuk mengutarakan pendapatnya kepada orang tuanya. Anak cenderung mengikuti dan menuruti permintaan kedua orang tuanya tanpa ia mencoba untuk mengemukakan apa yang mereka rasakan. Hal inilah akan menyebabkan anak menjadi pribadi yang tertutup dan menyebabkan anak merasa tidak percaya diri. Kecemasan, kekhawatiran, dan takut berinteraksi adalah faktor penghambat dalam pengembangan kepercayaan diri anak usia dini. Sehingga perkembangan aspek sosial anak tidak berkembang dengan baik, anak-anak juga akan merasa minder dengan teman sebayanya pada saat bermain bersama.

Persepsi orang tua dan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak sangatlah dibutuhkan dan penting bagi tumbuh kembang anak, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui persepsi orang tua dan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 Tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo dan ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri anak usia 5-6 Tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo.

Menurut Nasution (1986: 1), orang tua adalah setiap seseorang yang memiliki peran dalam suatu keluarga yang akrab dipanggil ayah dan ibu, maka dari itu orang tua memiliki kewenangan mengarahkan, merawat, dan juga mengajarkan hal yang baik kepada anak-anaknya untuk menggapai masa depannya yang optimal. Zakiah Daradjat (2010), mendefinisikan orang

tua adalah orang pertama kali yang mengajarkan berbagai hal kepada anaknya, dari mereka berdua anak mampu menerima sebuah Pendidikan yang didapatkan dari sekelompok orang yang biasa disebut dengan keluarga, hal ini seperti yang dijelaskan didalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*. Sedangkan pendapat dari Noer Ali (1999), orang tua adalah sepasang suami istri yang biasa dipanggil ayah ibu, yang memiliki peranan dalam pendidikan anaknya, karena secara alamiah hari-hari pertama dimana anak mengenal sebuah pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Dalam buku Umar Hasyim (2003) yang berjudul *Anak Sholeh (cara mendidik anak dalam islam)*, proses kehidupan seorang anak bermula dari keluarga, keluarga disini merupakan pokok dasar dalam mengembangkan perilaku, tindakan, ucapan, karakter anak, maupun pendidikannya, karena yang utam mengajarkan hal-hal positif yaitu keluarga. Menurut Lestari (2012: 153), peran orang tua yaitu usaha yang dilaksanakan orang tua yang berhubungan dengan sudut pandang intruksi atau perintah yang wajib dilakukan pada saat membimbing atau mengasuh anak. Hadi (2016: 102), mengungkapkan bahwa orang tua mempunyai kewenangan dalam menjaga, membimbing dan mengajarkan berbagai hal kepada anak.

Upaya yang bisa dilakukan pada pembentukan karakter tersebut yaitu Pendidikan karakter yang membahas tentang percaya diri anak. Orang tua merupakan pondasi yang penting dalam mempengaruhi perilaku rasa percaya diri anak sangat diperlukan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak contohnya seperti pemberian rangsangan-rangsangan stimulasi untuk anak. Akan tetapi kenyataannya pada saat melihat secara langsung di lapangan banyak orang tua yang belum memahami dan mengetahui ilmu atau pengalaman dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, dukungan orang tua sangat dipengaruhi dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Adanya komunikasi antara orang tua dan anak dapat memberikan sebuah informasi baru yang mampu memberikan pengetahuan antara orang tua dan anak.

Menurut Wahyudi (dalam Firanda, 2012: 140), mengungkapkan percaya diri dikiaskan sebagai tanaman, jika bibit-bibit itu di jaga dan dirawat dengan baik oleh orang tua, maka rasa percaya diri anak akan terus membaik. Orang tua bisa menerapkan kepada anaknya untuk selalu berkomunikasi secara dua arah dan melakukannya secara intens. Orang tua bisa memberi kata-kata pujian dan dukungan motivasi

kepada anaknya agar rasa percaya dirinya berkembang secara optimal.

Adapun cara-cara orang tua meningkatkan rasa percaya diri anak menurut pendapat Ghofar (2009: 187), yaitu sebagai berikut :

- 1) Selalu membebaskan anak untuk mengutarakan isi pikirannya dan apa yang dirasakan
- 2) Bersikap toleransi atas pikiran dan pendapat dari anak
- 3) Selalu mengajak anak untuk melakukan kegiatan secara langsung
- 4) Bersikap memuji prakarya anak dan memberikan reward
- 5) Memberi peluang untuk anak bisa berkreasi sesuai dengan kreatifitasnya sendiri
- 6) Mengajak anak untuk selalu berkomunikasi secara dua arah antara orang tua dan anak
- 7) Tidak berkata kasar pada saat anak melakukan kesalahan, tetapi lebih ke memeluk dan memberi pemahaman kepada anak
- 8) Bersikap menghargai anak dan tidak menyalahkan anak di hadapan orang lain
- 9) Mengajak anak untuk bersikap mandiri dan penuh tanggung jawab
- 10) Selalu bersikap memberi peluang untuk anak agar bisa menolong antar sesama

Menurut sudut pandang dari Hakim (dalam Diana Ariswanty, 2020), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak, diantaranya yaitu :

- 1) Lingkungan keluarga. Disini lingkungan di dalam keluarga sangat mendominasi atau berpengaruh untuk diri anak, khususnya pada rasa percaya diri anak. Karena pada lingkungan keluarga ini sebagai lingkungan yang paling awal dikenal oleh anak.
- 2) Pendidikan formal. Selain di rumah, Pendidikan formal ini dikaitkan dengan ilmu yang didapatkan di sekolah. Sekolah merupakan tempat anak untuk mengembangkan semua kebiasaannya dan bisa meningkatkan rasa percaya diri pada saat anak melakukan interaksi dengan teman-temannya.
- 3) Pendidikan non formal. Bertujuan untuk memberikan sebuah wadah untuk anak mengembangkan sesuai minat dan bakat anak agar semakin berkembang dengan pesat. Contohnya seperti mengikuti kelas khusus berenang, les khusus matematika yang sesuai dengan bakat dan potensi anak. Orang tua hanya memberikan fasilitator kepada anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Handini (dalam Kurniasih S, 2018). Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik untuk menambah pengetahuan yang secara rinci dan kritis tentang sebuah tindakan, keyakinan tertentu. Menurut pandangan dari Denzin & Lincoln dalam (Moleong, 2013: 5) penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan tentang fakta yang ada menggunakan beberapa teknik tertentu.

Dalam penelitian penelitian ini, sumber data peneliti peroleh dari sumber data primer atau utama yang ditujukan pada saat wawancara orang tua anak dan sumber data sekunder diperoleh pada saat proses pengamatan atau observasi, dan foto. Subjek dalam penelitian ini yaitu 8 orang tua dan 2 guru TK yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu upaya guna mengumpulkan bahan untuk sebuah penelitian, yang dimana dilakukannya secara langsung (Supriyadi, 2011). Pengertian lain dari observasi yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menggali sebuah informasi dengan melakukan pengamatan secara langsung. Pada penelitian ini observasi dilakukan selama 2 minggu guna mengetahui informasi dari partisipan sebelum melakukan wawancara.

Menurut Maleong (2010), pengertian dari wawancara adalah pembicaraan yang mengandung arti tertentu. Pembicaraan yang terjadi antara 2 orang yang melakukan komunikasi guna mendapatkan sebuah informasi penting yang sesuai dengan pertanyaan.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada saat melakukan sebuah penelitian dengan cara mencatat dan mengkaitkan dengan laporan yang sudah ada. Fungsi dokumentasi yaitu sebagai bukti yang sah dan aktual. Dalam penelitian ini dokumentasi menggunakan bukti foto dan rekaman hasil wawancara.

Tabel 1. Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan	Uraian
1	Apakah Orang tua membebaskan anak untuk mengutarakan isi pikirannya dan apa yang dirasakannya? Jelaskan alasannya	

No	Pertanyaan	Uraian
2	Apakah Orang tua bersikap toleransi atas pikiran dan pendapat dari anak? Jelaskan alasannya	
3	Apakah Orang tua mengajak anak untuk melakukan kegiatan secara langsung yang mampu meningkatkan rasa percaya dirinya? Jelaskan alasannya	
4	Apakah Orang tua bersikap memuji prakarya buatan anak dan memberikan reward? Jelaskan alasannya	
5	Apakah Orang tua memberi peluang untuk anak agar bisa berkreasi sesuai dengan kreatifitasnya sendiri? Jelaskan alasannya	
6	Apakah Orang tua mengajak anak untuk berkomunikasi secara dua arah antara orang tua dengan anak? Jelaskan alasannya	
7	Apakah Orang tua tidak berkata kasar pada saat anak melakukan kesalahan, tetapi lebih ke memeluk dan memberi pemahaman kepada anak? Jelaskan alasannya	
8	Apakah orang tua bersikap menghargai anak dan tidak menyalahkan anak di depan umum? Jelaskan alasannya	
9	Apakah orang tua mengajak anak untuk bersikap mandiri dan penuh tanggung jawab? Jelaskan alasannya	
10	Apakah orang tua bersikap memberi peluang untuk anak agar bisa menolong antar sesama? Jelaskan alasannya	
11	Menurut anda, apakah lingkungan keluarga khususnya orang tua menjadi faktor yang dapat meningkatkan percaya diri pada anak? Jelaskan	
12	Menurut anda, apakah Pendidikan formal dimana anak bersekolah juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada anak? Jelaskan	

No	Pertanyaan	Uraian
13	Menurut pendapat anda, apakah Pendidikan non formal dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk anak? Jika iya seperti apa contohnya dan jelaskan	
14	Menurut anda, adakah faktor lain yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak? Jelaskan	
15	Menurut anda, jika lingkungan keluarga, Pendidikan formal, Pendidikan non formal anak tidak baik, apakah akan berpengaruh pada kepercayaan diri yang anak miliki? Jelaskan	
16	Menurut anda, hal apa atau prestasi apa yang sudah dilakukan oleh anak dalam kepercayaan dirinya? Jelaskan	

Pada penelitian kualitatif ini, validasi data juga diperlukan dengan tujuan untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh. Salah satu teknik yang dilakukan yaitu menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Moleong (2001) dalam bukunya yang berjudul “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Triangulasi merupakan sebuah cara untuk memeriksa kevalidan data yang berbeda dengan data yang bertujuan untuk membandingkan atau mengecek ulang data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, triangulasi data yang dilakukan dengan melalui 2 cara yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

Teknik triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mewawancarai 8 orang tua, mewawancarai 2 guru yang terkait dengan responden, dan melakukan pengamatan dengan mengobservasi anak. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid berdasarkan 3 sumber data yang diperoleh dari subjek penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Maleong (2010) menyatakan bahwa Analisis data kualitatif merupakan segala cara yang dilaksanakan untuk mengelola data dan dipilah-pilah dengan tujuan untuk mencari informasi yang penting yang akan dipelajari dan bisa ditarik sebuah kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain. Dengan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Adapun tiga tahap-tahap untuk menganalisis data, diantaranya sebagai berikut :

1. Reduksi

Reduksi data bisa didefinisikan suatu prosedur dalam memilih, menyederhanakan maupun sebagai pusat perhatian, dan pandangan awal untuk data yang tampak saat melakukan pencatatan di lokasi secara langsung. Pada reduksi ini peneliti bisa memilah data yang dibutuhkan maupun yang tidak dibutuhkan untuk mempermudah proses selanjutnya..

2. Penyajian Data

Pada penyajian data ini langkah yang dapat diteruskan yaitu mengumpulkan sebuah informasi yang bisa menjadi pemicu atau acuan baru untuk mendapatkan sebuah kesimpulan, tujuannya agar data dapat dipaparkan secara jelas dan sudah tidak ada data yang tidak diperlukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini merupakan langkah yang bertujuan untuk menggali keabsahan maupun kebenaran data yang menghasilkan sebuah ke validan data bisa dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Persepsi Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo” ini dilakukan selama 5 bulan, ini menunjukkan hasil yang konsisten dari narasumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua dan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo dan ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada orang tua dan guru TK di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo diperoleh data tentang berbagai persepsi yang dilakukan oleh orang tua dan juga guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada anak khususnya usia 5-6 tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo.

Hasil Observasi

Observasi yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa pada saat observasi awal, pada awalnya memang terdapat banyak anak yang merasa malu-malu untuk mengutarakan pendapatnya kepada orang tuanya dan malu-malu saat bermain bersama temannya. Namun, pada saat pertemuan-pertemuan berikutnya, anak mampu bersikap menjadi anak yang mau

mengutarakan pendapatnya, mampu bersosialisasi dengan temannya dan berani untuk berbaur dan bermain dengan temannya. Hal ini terjadi karena persepsi orang tua maupun guru yang selalu memberikan stimulus atau kebiasaan kepada anak agar terbiasa melakukan hal tersebut yang bisa menumbuhkan atau menanamkan rasa percaya diri. Orang tua dan guru di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian membebaskan anaknya untuk selalu menceritakan atau mengajak komunikasi anaknya dengan tujuan mengetahui apa yang dirasakan anaknya. Pada hasil pengamatan ini terdapat 2 anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain, hal ini bisa terjadi karena orang tua memberikan sebuah wadah atau fasilitas untuk mengembangkan kemampuan anaknya seperti mengikutkan anaknya lomba menyanyi dan lomba mewarnai.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan pada 8 orang tua yang sesuai dengan kriteria memiliki anak usia 5-6 tahun. Wawancara juga dilakukan pada 2 guru TK yang berhubungan dengan anak usia 5-6 tahun.

Dalam pertanyaan tentang apakah orang tua membebaskan anak untuk mengutarakan isi pikirannya dan apa yang dirasakannya, 8 dari 8 orang tua menyatakan bahwa mereka beranggapan memberikan kebebasan anak untuk mengutarakan isi pikirannya dan apa yang dirasakannya sangatlah penting untuk diterapkan pada anak usia 5-6 tahun. “iya, karena dengan keterbukaan anak khususnya kepada orang tua dapat mendekatkan rasa diantaranya, anak juga tidak merasa tertekan dan terkekang” ucap salah satu orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa menurut orang tua sikap yang harus dilakukan oleh orang tua membebaskan anak untuk mengutarakan isi pikirannya dan apa yang dirasakannya, hal ini agar anak terbiasa atau terlatih dalam meningkatkan rasa percaya dirinya. Para guru memberikan pendapat yang sama dengan alasan “iya tentu saja, anak-anak sama dengan manusia dewasa yang memiliki keinginan jika guru dan orang tua terbiasa membebaskan pilihan/ keinginan anak dapat mengakibatkan anak memiliki rasa percaya diri”.

Dari pertanyaan apakah orang tua bersikap toleransi atas pikiran dan pendapat dari anak, 8 dari 8 orang tua menyatakan bahwa mereka beranggapan bahwa orang tua harus bersikap toleransi atas pikiran dan pendapat dari anak. “iya, biar anak bisa merasa dihargai dan memiliki pikirannya sendiri, sebagai orang tua membebaskan anak untuk berpendapat”. Dilihat dari sudut pandang guru, guru juga mendukung

sikap tersebut “iya, setiap pendapat mereka harus kita hormati, namun sebagai guru maupun orang tua juga tetap memegang kendali dengan memberikan pengertian baik dan buruk atas pikiran si anak”.

Ketika ditanyai mengenai apakah orang tua mengajak anak untuk melakukan kegiatan secara langsung yang mampu meningkatkan rasa percaya dirinya, 8 dari 8 orang tua mengatakan bahwa mereka mengajak anak melakukan kegiatan secara langsung yang mampu meningkatkan rasa percaya dirinya. “iya, saya sering melakukan kegiatan secara langsung yang meningkatkan rasa percaya diri anak, misalnya mengajak anak mengikuti lomba-lomba atau kegiatan yang bisa menambah rasa percaya diri anak” hal ini seperti yang didukung oleh salah satu guru yang beranggapan “iya, semisal di tempat playground si anak dilepas sendiri, bergaul dengan anak-anak yang lain namun masih tetap dalam pengawasan kita, agar si anak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri dan lebih mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua maupun guru senantiasa mengajak anak secara langsung melakukan sesuatu kegiatan yang mampu untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ghofar (2009 : 187) mengatakan bahwa cara-cara orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak salah satunya yaitu mengajak anak untuk melakukan kegiatan secara langsung.

Saat diberikan pertanyaan apakah orang tua bersikap memuji prakarya buatan anak dan memberikan reward, 8 dari 8 orang tua beranggapan “iya, karena bersikap seperti itu dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam melakukan segala hal”, hal ini didukung oleh guru “iya, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan reward terhadap si anak, agar dia merasa dihargai atas jerih payahnya dan akhirnya timbul rasa percaya diri”. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua maupun guru harus bersikap memuji prakarya anak dan memberikan reward kepada anak agar anak tetap semangat dan timbulah rasa percaya diri anak.

Pada saat orang tua diberikan pertanyaan tentang apakah orang tua memberi peluang kepada anak agar bisa berkreasi sesuai dengan kreatifitasnya sendiri, 8 dari 8 orang tua memberikan peluang kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan kreatifitasnya, orang tua memberikan fasilitas kepada anak agar anak memiliki rasa percaya diri atas pikirannya sendiri. Hal ini sesuai dengan dukungan dari guru beranggapan “iya, semakin kita membebaskan anak dengan ide-idenya, maka kita akan semakin tahu bakat dan kemampuan si anak, sehingga orang tua maupun guru lebih mudah

mengarahkan si anak”. Dari hal ini sesuai dengan pendapat dari Ghofar (2009 : 187) tentang cara-cara orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak salah satunya yaitu memberi peluang anak agar bisa berkreasi sesuai dengan kreatifitasnya sendiri.

Anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah bisa diajak berkomunikasi secara dua arah antara orang tua dan anak. Hal ini sesuai 8 dari 8 orang tua mengajak anak berkomunikasi secara dua arah dan anak mampu melakukannya. “iya, karena dengan begitu anak akan merasa dipercaya atau bisa lebih terbuka kepada orang tuanya”. Hal ini didukung dengan pendapat dari guru “iya, terutama ibu, karena dengan menjalin komunikasi bisa menimbulkan rasa kedekatan hubungan anak dan ibu, sehingga si anak merasa punya teman untuk bercerita”. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangatlah penting apalagi dalam rasa percaya diri pada anak.

Pada saat diberikan pertanyaan tentang apakah orang tua tidak berkata kasar pada saat anak melakukan kesalahan, tetapi lebih ke memeluk dan memberi pemahaman kepada anak, 1 dari 8 orang tua beranggapan bahwa orang tua tidak setuju dengan perkataan tersebut. “tidak mbak, tetapi orang tua kadang keceplosan memarahi anak jika anak berbuat salah, hal ini agar anak tau benar dan salahnya, dan anak tidak melakukannya lagi”. Hal ini berbeda pendapat dari pandangan guru, guru beranggapan “iya, benar sekali karena disaat kita membentak anak banyak sel otak mati, dan itu membawa dampak yang buruk terhadap anak, lebih baik kita ajak ngobrol baik-baik dan memberikan pengertian”. Hal ini menunjukkan bahwa sikap orang tua ataupun guru harus bersikap tidak berkata kasar pada saat anak melakukan kesalahan, tetapi lebih ke memeluknya dan memberi pemahaman kepada anak, tujuannya agar anak tidak merasa diintimidasi atas sebuah kesalahannya dan mengakibatkan anak tidak percaya diri.

Dari pertanyaan apakah orang tua bersikap menghargai anak dan tidak menyalahkan anak di depan umum, 8 dari 8 orang tua setuju dengan sikap tersebut, hal ini terbukti bahwa anggapan orang tua “iya, jangan sampai orang tua memarahi anak di depan umum, karena akan membuat anak menjadi malu dan merasa tidak dihargai dan anak akan semakin susah untuk diberi tahu”. Hal ini mirip dengan pendapat dari guru “iya, disaat orang tua membentak atau menyalahkan si anak atas kesalahannya, maka hilang pula kepercayaan diri si anak”. Hal ini menunjukkan bahwa dari pandangan orang tua maupun pandangan dari guru beranggapan bahwa keduanya tidak setuju dengan pernyataan menyalahkan anak di depan umum.

Pada saat diajukan pertanyaan apakah orang tua mengajak anak untuk bersikap mandiri dan penuh tanggung jawab, 8 dari 8 orang tua beranggapan bahwa sangat penting untuk menerapkan sikap tersebut untuk anak usia 5-6 tahun. “iya, karena mandiri dan tanggung jawab adalah bekal di saat dia dewasa, dan itu adalah Pendidikan dasar anak, agar tidak berbuat semauanya. Begitu juga pendapat dari guru “iya dengan cara memberi anak tugas sesuai dengan kemampuannya, semisal menyapu rumah, menyiram bunga”. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua maupun guru telah membiasakan anaknya untuk bersikap mandiri dengan melakukannya sendiri dengan melakukan kegiatan menyapu rumah, ataupun menyiram bunga. Hal-hal seperti ini bisa meningkatkan rasa mandiri dan percaya diri anak karena anak mampu melakukannya.

Pertanyaan tentang apakah orang tua bersikap memberi peluang untuk anak agar bisa tolong menolong antar sesama, 8 dari 8 orang tua setuju diterapkan untuk anak usia dini, terlebih pada usia 5-6 tahun. “iya harus, kita sebagai orang tua harus menanamkan sikap saling tolong menolong dan berbagi sejak dini, misalnya hal yang kecil berbagi makanan dengan teman” hal ini didukung dengan pendapat dari guru “iya karena sikap tersebut akan dapat tertanam sampai mereka dewasa dan dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam orang tua maupun guru sudah mengajak anak untuk selalu tolong menolong antar sesama yang membutuhkan pertolongan, dan juga saling berbagi antar sesama, hal yang sudah dilakukan yaitu berbagi makanan pada saat di sekolah maupun di rumah.

Dari pertanyaan tentang apakah lingkungan keluarga khususnya orang tua menjadi faktor yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, 8 dari 8 orang tua beranggapan setuju dengan pertanyaan tersebut “iya, karena Pendidikan dasar anak adalah di dalam keluarga khususnya orang tua” hal ini didukung dengan pendapat dari guru “sangat berpengaruh, karena pembentukan karakter anak berawal dari keluarga khususnya orang tua, jika anak di kekang dengan banyak aturan dan larangan maka si anak tidak percaya diri, jika sebaliknya maka anak memiliki rasa percaya diri”. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua maupun guru mengiyakan bahwa faktor lingkungan keluarga khususnya orang tua sangat berpengaruh kepada rasa percaya diri anak, disini anak harus selalu diberi stimulasi dan juga melakukan kegiatan yang meningkatkan rasa percaya dirinya, terdapat orang tua yang aktif untuk mengajak anak untuk mengikutkan

lomba-lomba dan kegiatan secara langsung yang bisa meningkatkan rasa percaya diri anak tersebut.

Saat diberikan pertanyaan apakah Pendidikan formal dimana anak bersekolah juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak, 8 dari 8 orang tua mengatakan bahwa orang tua setuju atau mengiyakan faktor yang mempengaruhi juga dari Pendidikan formal anak usia 5-6 tahun. “iya sangat berpengaruh mbak, karena Pendidikan formal disekolah membuat anak mampu bersosialisasi dengan teman-teman dan guru sehingga bisa meningkatkan rasa percaya diri” ucap salah satu orang tua anak. Hal ini didukung oleh pernyataan dari guru “iya berpengaruh, selain lingkungan keluarga keseharian anak berada di sekolah, karena kebanyakan anak-anak mentaati perintah guru daripada orang tua, jadi jika yang ditanam oleh guru terhadap anak baik-baik maka si anak juga akan terbawa pada karakter tersebut. Hal ini menunjukkan sesuai dengan pendapat dari Hakim (dalam Diana Ariswanty, 2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada anak, salah satunya yaitu Pendidikan formal.

Mengenai pertanyaan apakah Pendidikan non formal dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, 1 dari 8 orang tua tidak menyetujui pernyataan tersebut dengan alasan “tidak, kalau non formal gak seberapa mempengaruhi anak saya, soalnya dia tidak seberapa main dan ada dirumah bersama ayah, mama dan kakak-kakaknya, jadi tidak seberapa mempengaruhi untuk kepercayaan diri anak saya mbak” sedangkan dari sudut pandang guru “iya bisa berpengaruh mbak, contoh si anak berada di TPA, dengan dia bertemu teman-temannya maka dapat membentuk karakter si anak dalam bermain misalnya dia bisa bermain bersama, sifat egoisnya juga bisa di tahan mbak”. Hal ini dapat menunjukkan bahwa orang tua lainnya beranggapan bahwa Pendidikan non formal diperlukan oleh anaknya guna untuk menambah pengetahuan, di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo beberapa anak yang mengikuti les baca tulis, mengaji, mengikuti lomba-lomba guna meningkatkan rasa percaya dirinya.

Dalam pertanyaan adakah faktor lain yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, 8 dari 8 orang tua beranggapan bahwa terdapat faktor lain yang bisa meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun. “iya mbak, support dari keluarga dan memberikan pujian atau reward kepada anak” ucap salah satu orang tua. Dari sudut pandang guru, guru menyatakan “ada, faktor lingkungan rumah, hal ini juga membawa pengaruh terhadap si anak, jika si anak pernah

mengalami bullying maka si anak akan menutup diri dan tidak percaya diri lagi”.

Mengenai pertanyaan mengenai ketiga faktor tersebut tidak baik, apakah akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak, 8 dari 8 orang tua menganggap bahwa ketiganya sangat berpengaruh pada kepercayaan diri anak. “iya, karena kunci dari karakter atau kepribadian anak ada di dalam lingkungan tersebut, baik keluarga, masyarakat, Pendidikan formal, dan Pendidikan non formal” ucap salah satu orang tua. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari guru “tentu sangat berpengaruh, pada dasarnya anak adalah peniru yang handal, jika yang ditiru adalah baik maka si anak juga akan baik, begitu pula sebaliknya” ucap salah satu guru. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan rasa percaya diri anak ini terdapat 3 faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, guru dan orang tua hanya memberikan wadah atau fasilitas kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minat dan bakat anak. Anak di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo banyak anak yang di les kan orang tuanya agar anak lebih memahami pengetahuannya seperti les baca tulis.

Dari sesi terakhir wawancara mengenai hal apa atau prestasi apa yang sudah dilakukan anak dalam kepercayaan dirinya, 8 dari 8 orang tua beranggapan bahwa terdapat hal-hal atau prestasi yang sudah dilakukan oleh anak. “anak saya jadi suka mengikuti kegiatan di sekolah dengan penuh percaya diri karena dukungan dari orang tua, adapun prestasi yang diraih dan berbagai lomba-lomba” ucap dari salah satu orang tua. Di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo ada beberapa anak yang menjuarai lomba menyanyi, lomba mewarnai.

Pembahasan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa orang tua dan guru menganggap bahwa meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun hal yang sangat penting dilakukan dalam perkembangan si anak. Cara-cara yang tepat atau yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ghofar (2009 : 187) tentang cara-cara orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak terdapat beberapa poin yang sudah dipaparkan diatas, bahwa orang tua dan guru memiliki andil dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada anak juga mendukung teori Hakim (dalam Diana Ariswanty, 2020) bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak

yaitu lingkungan keluarga, Pendidikan formal, dan juga Pendidikan non formal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, menunjukkan bahwa :

1. Persepsi orang tua dan guru sangatlah penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 Tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo, cara-cara orang tua menanamkan rasa percaya diri pada anak yang sesuai dengan perkembangan anak, salah satunya yaitu pada kemampuan sosial yaitu kepercayaan diri pada anak agar berkembang optimal.
2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo. Faktor-faktor tersebut yaitu lingkungan keluarga, Pendidikan formal, dan Pendidikan non formal.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, diantaranya :

- 1) Bagi orang tua
Orang tua sebaiknya lebih mampu untuk memberikan wadah atau fasilitas kepada anaknya untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, tidak hanya dilingkungan keluarga melainkan di Pendidikan formal dan Pendidikan non formal. Karena peran orang tua disini sangatlah berpengaruh untuk perkembangan anak, jika anak terus distimulasi dan diarahkan maka anak tersebut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibanding temannya yang lain.
- 2) Bagi guru
Guru harus mampu untuk mengetahui karakter setiap anak yang berbeda-beda, dan guru harus memberikan wadah atau kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu untuk mengeksplor dan memecahkan masalahnya sendiri, hal ini bertujuan untuk agar anak merasa mampu untuk melakukan sendiri dan merasa percaya diri.
- 3) Bagi peneliti lain
Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih memperluas pembahasan dan indikator-

indikator instrumen pada penelitian ini dan mengembangkan informasi-informasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Y. (2018). Peran Guru, Orang Tua, dalam Mencegah Bullying dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam. *IAIN Bengkulu*, 1–123. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5538/>
- Ariyanti, S. V., D.H., D. P., & Khasanah, I. (2019). ANALISIS KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM MEMBANGUN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK USIA 3-4 TAHUN Studi Diskriptif Pada Anak Usia Dini Di POS PAUD Kartini Semarang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), <https://doi.org/10.26877/paudia.v7i2.3266>
- Aulia, R., & Irma, A. (2017). Strategi komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam meningkatkan rasa percaya diri anak penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 1(1), 1–7. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/download/2313/1148>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fadhilani, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47–54. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1561>
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2368–2374.
- M Rahman, M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Rohma, J. (2018). *Pembentukan Kepercayaan*. 2(1), 117–134.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>

- Sangadah, U. N. (2017). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rembang Kabupaten Purbalingga*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/2695>
- Sholikhah Rodi Diri, K., Usia, A., Saat, D., Kasus, S., Tk, D., Jl, M., Wonosari, J., & Surabaya, L. (2021). *Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. 19.
- Triningtyas, D. A., Program, D., Bimbingan, S., Fakultas, K., Pendidikan, I., & Pgr, I. (n.d.). *Study Kasus Tentang Percaya Diri*.
- Ulya, N., Diana, R. R., Uin, P., Kalijaga, S., Uin, P., & Kalijaga, S. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 304–313.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232–245.
- Widianto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.
- Wulandari, A., Chairilisyah, D., & Solfiah, Y. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 99–107.
- Yulianti, T. R. (2014). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id*, 4(2252), 11–24. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/569>

